

**Kyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi;
Menelidik Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram**

Sukron Ma'mun

IAIN Salatiga

e-mail:massukron.mn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat proses dialektika agama dan kebudayaan yang terjadi pada komunitas santri Mlangi, bentuk-bentuk kebudayaan yang ada, serta strategi kebudayaan yang dimainkan dalam membentuk kebudayaan tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisa budaya dan tradisi yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Mlangi.

Melakukan penelitian dalam konteks agama dan budaya khususnya yang mempertemukan tradisi lokal (*local tradition*) dengan tradisi baru (*new tradition*) dapat kita baca dalam sudut pandang teori budaya. Jika tidak demikian dapat dilakukan dengan melakukan kajian sejarah kebudayaan yang mampu mempertemukan titik temu agama dan budaya dari masing-masing dekade.

Demikian halnya ketika kita membaca harmoni budaya Islam dan Jawa-Keraton, pembacaan berdasarkan pengetahuan sejarah menjadi mutlak adanya. Pengetahuan sejarah yang bertumpu pada kondisi kultur dan geososiopolitik akan mengantarkan pada satu titik temuan mengapa budaya atau tradisi demikian muncul, tumbuh, berkembang dan tetap langgeng hingga kurun tertentu. Faktor apa yang menyebabkan diterimanya sebuah tradisi baru oleh komunitas yang ada di dalamnya, bagaimana proses tawar menawar (dialektik) yang terjadi di dalamnya dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Kyai Nur Iman, kampung santri Mlangi, harmoni

A. Pendahuluan

Kampung santri Mlangi merupakan pedusunan kecil yang terletak di sebelah barat daya kota Yogyakarta. Kampung santri Mlangi, untuk selanjutnya disebut Mlangi, merupakan salah satu daerah “istimewa” di Yogyakarta. Mlangi disebut-sebut sebagai “Serambi Makkahnya” propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, karena berbagai hal yang melatarinya. *Pertama*, banyaknya pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional di kampung tersebut. Paling tidak hingga kini terdapat lebih dari 14 pesantren di Mlangi dengan jumlah santri masing-masing

pesantren kisaran antara 50 hingga 300 santri tiap pesantren.¹ Hampir kesemuanya pesantren tersebut bercorak Islam tradisional yang sangat menjunjung tinggi budaya lokal, khususnya budaya Islam keraton.

Kedua, kehidupan keseharian masyarakat yang sangat agamis dan

¹ Keempat belas pesantren tersebut adalah 1) PP. Al-Falakhiah, 2) PP. Al-Miftah, 3) PP. Matlab Darussalam, 4) PP. Mlangi Timur, 5) PP. Ar-Risalah, 6) PP. Al-Qur'an, 7) PP. Al-Huda, 8) PP. As-Salafiyah, 9) PP. Hidayatul Mubtadiin, 10) PP. Khujatul Islam, 11) PP. An-Nasyath, 12) PP. Kuno, 13) PP. Al-Mahbubiyah, 13) PP. As-Salimiyah dan lain-lain.

dinamis. Kenyamanan ini ditunjang dengan pemahaman keagamaan masyarakat, tradisi kehidupan yang berkembang *ala* santri, dan beberapa perkumpulan thariqat yang ada. *Ketiga*, di Mlangi terdapat salah satu cagar budaya berupa masjid Jami Mlangi yang didirikan keraton Yogyakarta pada tahun 1760-an. Posisi ini pula yang menjadikan Mlangi sebagai salah satu *Pathok Nagari*, yakni benteng penjaga spiritualitas dan moralitas agama keraton Yogyakarta.

Dimensi kesejarahan dan sosio-kultural Mlangi menjadikan ia menarik untuk diteliti dari berbagai sudut pandang termasuk salah satunya sudut pandang agama dan kebudayaan. Titik menariknya dalam kerangka agama dan budaya adalah tradisi, ritual, seni, dan religi yang diwarisi dari keraton dan Islam tradisional masih *langgeng* hingga kini. Budaya yang ada mencerminkan harmoninya integrasi Islam dan budaya Jawa-keraton ini dapat kita saksikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang masih dilestarikan masyarakat di Mlangi.

Tradisi, ritual, seni, dan berbagai ekspresi kebudayaan lain yang ada di Mlangi tidak lepas dari sosok Kyai Nur Iman yang dikenal sebagai pendiri kampung Mlangi. Kyai Nur Iman menjadi aktor kebudayaan sekaligus memainkan peran sebagai *transmitter* pengetahuan agama Islam bagi masyarakat Mlangi. Sehingga budaya yang berkembang, baik dalam ranah material maupun immaterial, menjadi unik atau berbeda dari kebudayaan besar (*great tradition*) yang ada.

Penelitian ini ingin melihat proses dialektika agama dan kebudayaan yang terjadi pada komunitas santri Mlangi, bentuk-bentuk kebudayaan yang ada, serta

strategi kebudayaan yang dimainkan dalam membentuk kebudayaan tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisa budaya dan tradisi yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Mlangi.

Melakukan penelitian dalam konteks agama dan budaya khususnya yang mempertemukan tradisi lokal (*local tradition*) dengan tradisi baru (*new tradition*) dapat kita baca dalam sudut pandang teori budaya. Jika tidak demikian dapat dilakukan dengan melakukan kajian sejarah kebudayaan yang mampu mempertemukan titik temu agama dan budaya dari masing-masing dekade.

Demikian halnya ketika kita membaca harmoni budaya Islam dan Jawa-Keraton, pembacaan berdasarkan pengetahuan sejarah menjadi mutlak adanya. Pengetahuan sejarah yang bertumpu pada kondisi kultur dan geososiopolitik akan mengantarkan pada satu titik temuan mengapa budaya atau tradisi demikian muncul, tumbuh, berkembang dan tetap langgeng hingga kurun tertentu. Faktor apa yang menyebabkan diterimanya sebuah tradisi baru oleh komunitas yang ada di dalamnya, bagaimana proses tawar-menawar (dialektik) yang terjadi di dalamnya dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut kajian ini bertumpu untuk menemukan dan menjelaskan persoalan di atas. Penelitian ini dilakukan beberangan dengan tema penelitian lain dan secara kontinyu peneliti mengikuti perkembangan yang ada di dalamnya. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat, kyai, pengasuh pesantren, dan masyarakat umum. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan kegiatan observasi langsung pada beberapa kegiatan

keagamaan. Peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan dalam kapasitas sebagai pengamat dan bukan pelaku.

Kajian kepustakaan juga dilakukan khususnya untuk menemukan teori-teori yang tepat untuk melakukan analisa, pembacaan sejarah budaya, dan beberapa sumber yang tidak dapat ditemukan di lapangan.

B. Kyai Nur Iman dan Sejarah Mlangi

Menemukan sejarah Mlangi berdasarkan sumber dari catatan sejarah tertulis dari sejarawan agaknya sulit ditemukan.² Namun cerita lisan yang berkembang dari anak keturunan Kyai Nur Iman, selaku pendiri kampung Mlangi, masih banyak ditemukan. Bahkan cerita tersebut kini menjadi catatan sejarah “resmi” masyarakat Mlangi.³

Sejarah Mlangi sendiri tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kyai Nur Iman sebagai pendiri perkampungan santri tersebut. Menurut cerita yang berkembang, kyai Nur Iman adalah keturunan Raden Mas (RM) Suryo Putro atau Sunan

Mangkurat Jawi, raja Kasunanan Kartosuro. RM Suryo Putro sendiri sebelumnya tinggal di Pondok Pesantren Gedangan Surabaya di bawah asuhan kyai Abdullah Muhsin.

Kepergian RM Suryo Putro meninggalkan kerajaan juga tidak lepas dari konflik internal keraton dan banyaknya keterlibatan Belanda di dalamnya. RM Suryo Putro memutuskan keluar dari keraton untuk pergi ke arah timur (*brang wetan*) karena sakit hati dengan saudaranya pangeran Puger yang naik tahta menjadi Amangkurat III. Belanda memiliki peran penting atas naiknya tahta Amangkurat III ini.

Di Pondok Pesantren Gedangan RM Suryo Putro menyamar sebagai masyarakat biasa untuk bisa menjadi santri dengan nama M Ihsan. Namun penyamaran beliau akhirnya diketahui oleh Adipati Pasuruhan yang bernama Adipati Wironegoro pada saat acaran pengajian umum yang digelar setiap *selapanan* (35 hari sekali). Sementara Adipati Wironegoro merupakan bawahan Raja Mataram yang pernah diberi gelar oleh Amangkurat II, ayahanda RM Suryo Putro karena keberhasilannya membunuh pimpinan kompeni Belanda, Kapten Tok.

Pada Acara *Selapanan* tersebut RM Suryo Putro bertemu dengan Adipati Wironegoro di saksikan Kyai Abdullah Muhsin. Namun ketiganya bersepakat untuk merahasiakan keberadaan RM Suryo Putro. Bahkan Suryo Putro akhirnya menikah dengan putri Adipati Wironegoro yang bernama RA Retno Susilowati, yang kemudian keduanya tinggal di Gedangan.

Di lain tempat, kondisi internal kesunanan Kartosuro semakin tidak menentu. Belanda semakin berambisi untuk mengatur independensi keraton

² Catatan sejarah yang peneliti tulis di sini kiranya perlu dicek validitasnya dengan catatan sejarah Islam pada masa Keraton Mataram pasca Sultan Agung atau catatan Sejarah pada masa Sri Sultan Hamangkubuwono I dan kedua. Sayangnya keterbatas data dan waktu, peneliti belum sepenuhnya dapat melakukan validitasi catatan tersebut.

³ Lihat buku yang diterbitkan Panitia Khaul Kyai Nur Iman, "*Sejarah Mbah Kyai Nur Iman dan Berdirinya Masjid Jami' Mlangi*", Yogyakarta, 1994. Buku ini juga menjadi referensi beberapa penelitian terkait dengan kehidupan sosial keagamaan di Mlangi, seperti penelitian yang dilakukan Dudung Abdurrahman, "*Perubahan Struktur dan Sosial Budaya Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Desa Mlangi, Sleman, Yogyakarta*", UIN Sunan Kalijaga, 1994, A Fikri AF, Amirudin Arrani (dkk) yang di terbitkan LKiS dalam buku "*Ngesulhi Deso Sak Kukuban*", tahun 2001, tim Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang kemudian diterbitkan dalam jurnal Eksploria "*Menggagas Mlangi Sebagai Desa Wisata Raligijs*", tahun 2003.

dengan membantu naiknya tahta pangeran-pangeran yang bisa dikontrolnya. Kekacauan menjadikan RM Suryo Putro pulang setelah dijemput oleh utusan keraton yang masih setia dengan ayahnya. RM Suryo Putro mengatasi kekacauan dan naik tahta menjadi Amangkurat IV.

Kepulangan RM Suryo Putro ke Kartosuro meninggalkan seorang istri yang tengah hamil. RM Suryo Putro menitipkan istrinya, RA Retno Susilowati, kepada Kyai Abdullah Muhsin dan berpesan jika anaknya lahir laki-laki diberi nama RM Sandiyo, namun jika perempuan terserah pada Kyai Abdullah Muhsin. Istri RM Suryo Putro melahirkan anak laki-laki dan akhirnya diberi nama RM Sandiyo.

RM Suryo Putro yang bergelar Amangkurat IV memerintah dalam kurun waktu tujuh tahun yakni 1719-1726. Sebelum ia meninggal RM Suryo Putro mewasiatkan agar putranya yang ada di Gedangan pulang ke Keraton Kartosuro. RM Sandiyo pulang ke keraton tatkala ia telah berajak remaja, dengan ditemani dua santri yakni Sanusi dan Tanmisani.

Setibanya di Kartosuro, RM Sandiyo dianugerahi gelar Bendara Pangeran Hangabei (BPH) dan dinikahkan dengan putri dari Suryo Mataram. BPH Sandiyo bekerja di keraton selama 10 tahun. Konflik internal keraton sebagai akibat dari penetrasi kompeni Belanda memaksa BPH Sandiyo memilih keluar dari keraton. BPH Sandiyo tetap menganggap Belanda adalah penjajah, sehingga tidak ada kompromi sedikit pun terhadapnya. Konflik internal keraton yang berujung pada perjanjian Giyanti 1755 mengakibatkan kraton pecah, Kasunanan

Surokarto dan Kesultanan Ngayogyakarta.⁴

Konon BPH Sandiyo pergi meninggalkan keraton namun tidak kembali ke Gedangan, namun tinggal di daerah Kulon Progo, tepatnya di desa Gelugu. Mulai saat itulah ia mengubah namanya menjadi Nur Iman, serta menikah dengan putri demang Gelugu, Mursalah. Dua santri seniornya yang diajak dari gedangan juga ikut serta kyai Nur Iman dan menikah dengan dua putri demang Gelugu yang lainnya. Sanusi menikahi putri demang Gelugu yang bernama Maimunah, dan Tanmisani dengan Ramlah.

Setelah ketegangan antara kedua putra Sunan Mangkurat Jawi ini mereda. Sultan Hamangkubuwana I mencari saudara tuanya, BPH Sandiyo yang telah lama meninggalkan keraton. Sultan yang menyamar menemukan BPH Sandiyo di desa Susukan, kemudian mengajak berunding bagaimana enaknya mengingat Kerajaan telah terbagi dua. Sultan menawarkan pada kyai Nur Iman untuk memilih tinggal di Yogyakarta atau di Surokarto. Kyai Nur Iman tinggal di Yogyakarta namun tidak di dalam keraton.

Ketetapan Kyai Nur Iman untuk tinggal di luar keraton, sangat dihormati oleh Sultan bahkan kemudian kyai Nur Iman di beri tanah *perdikan*⁵ yang terletak di kawasan barat kraton Ngayogyakarta, yang luasnya sejauh terdengar suara *bedhug*. Di situlah kyai Nur Iman mendirikan tempat *pamulangan* (tempat

⁴ Sebagai bandingan sejarah, baca Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya; Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, buku 3 (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 35-50.

⁵ Tanah *perdikan* adalah tanah yang dibebaskan dari kewajiban membayar upeti atau pajak pada kerajaan.

mengajar). Kata *pamulangan* berasal dari kata *mulangi* (mengajar), yang kemudian menjadi nama dusun hingga sekarang ini, Mlangi.

Meskipun Kyai Nur Iman tidak tinggal di keraton, beliau tidak serta-merta memutuskan ikatan genealogis dengan keluarga keraton. Sultan Hamangkubawana I sendiri pernah meminta kepada kyai Nur Iman untuk menjadikan Masjid Jami' Mlangi sebagai salah satu "*pathok nagari*"⁶ yakni menjadi bagian dari pengaruh administratif dan kultural keraton.

Kyai Nur Iman Meninggalkan 14 Putra dan 4 Istri, dari istri I, beliau meninggalkan 9 orang putra dan putri, yaitu Kyai Mursodo, R.M.Taftoyani, Kyai Muhsin Besari, Kyai Nawawi, Kyai Mansur, Kyai Musa, Nyai Safangatun, Nyai Murfakiyyah dan Nyai Karang Mas. Dari istri II, Beliau meninggalkan 3 orang putra dan putri, yaitu Nyai Soleh, Kyai Salim, Nyai Jaelani. Dari istri III, Beliau meninggalkan 2 orang putri, yaitu Nyai Abu Tohir dan Nyai Mas Tumenggung. Dari istri IV, Beliau meninggalkan 1 orang putra, yaitu Kyai Rofingi (R.M. Mansjur Muhyidin-Kyai Giru Loning).

Anak keturunan Kyai Nur Iman tidak semua tinggal di Mlangi, sebagian di antaranya mengikuti jejak ayahnya sebagai pengembara dan pendakwah yang kemudian mendirikan pesantren di beberapa tempat, di antaranya Watu

Congol, Muntilan, Tegalrejo, Magelang, Kalibeber Wonosobo, Berjan Purworejo, Parakan Temanggung, Sempu, Magelang, dan di Jambi. Menurut KH Abdullah, salah satu keturunan Kyai Nur Iman di pesantren pada daerah-daerah tersebut masih terdapat hubungan darah (kekeluargaan) dengan Kyai Nur Iman.

Selain aktif mengajar anak-anak dan santri Kyai Nur Iman juga menulis 2 buah karya, yakni Kitab Taqwim (Ringkasan Ilmu Nahwu) dan Kitab Ilmu Sorof (Ringkasan Ilmu Sorof). Kyai Nur Iman mengajar anak-anak dan santrinya dengan model pendidikan Islam tradisional yang khas dengan gaya keraton Mataram. Nuasan Islam-Jawa-Keraton Hingga kini masih dapat kita temui di Mlangi.

C. Bentuk-Bentuk Integrasi Islam dan Budaya Jawa-Keraton di Mlangi

Latar belakang Kyai Nur Iman sebagai pendiri kampung santri Mlangi sudah barang tentu menjadi corak warna agama dan tradisi yang berkembang di sana, yakni perpaduan Islam-Jawa-Keraton. Kehidupan awal dan pendidikan Kyai Nur Iman yang sebageian besar diserap dari pesantren dengan corak keagamaan Islam tradisional membuat ia luwes berhadapan dengan masyarakat kecil dan memahami kultur kaum pinggiran. Sementara latar belakang genealoginya sebagai kaum bangsawan memberi warna pada tradisi Islam bercorak keraton.

Kenyataan tersebut paling tidak dapat ditemui dari tradisi-tradisi dan simbol-simbol kebudayaan yang masih berlangsung hingga kini. Kyai Nur Iman konon sangat menyukai syi'iran atau tembang-tembang keraton dan amalan-amalan tradisi religi pesantren. Di antara

⁶ Selain Masjid Jami' Mlangi yang terletak di sebelah barat laut keraton, ada tiga masjid di Yogyakarta yang dijadikan *pathok nagari*; Masjid Ploso Kuning sebelah timur Laut kraton (Sleman), Masjid Babadan sebelah timur keraton (Bantul), dan Masjid Dongkelan sebelah barat daya kraton (Bantul). Lihat M Jadul Maula (ed), "*Ngesuhi Deso Sak Kukuban; Lokalitas, Pluralisme, dan Modal Sosial Demokrasi*" (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 146.

Tradisi dan amalan yang masih dilestarikan hingga saat adalah Ziarah Qubur dengan cara membaca tahlil dan Al-Qur'an, membaca Sholawat Tunjina (untuk memohon keselamatan di dalam hajatan-hajatan), Membaca sholawat Nariyah (untuk selamat orang hajat seperti orang hamil, dan lain-lain), Tahlil *Pitung Lekso* (khususnya jika diperlukan untuk obat/tombo sapu jagad), Manaqiban atau masyarakat Mlangi menyebut *Abdul Qodiran*. Dalam Bentuk kesenian seperti Barzanji, Sholawatan, dan Kojan.

Pembacaan Barzanji, Sholawatan, dan Kojan sangat kental dengan nuansa perpaduan Islam-Keraton. Sementara dalam aspek kebudayaan material, hal ini nampak dari simbol-simbol budaya yang menunjukkan perpaduan Islam-Keraton sebagaimana tampak pada arsitektur Masjid Jami Mlangi.

1) *Sholawatan; Barzanji Arab-Keraton*

Sholawatan, demikian masyarakat Mlangi sering menyebutnya, adalah pembacaan sholawat Nabi yang banyak dilakukan pada hari-hari tertentu. Pembacaan Sholawat biasanya untuk mengiringi peringatan tertentu, seperti Maulid Nabi, kelahiran anak, khitanan (*tetakan*), pernikahan, tujuh belas Agustusan, dan peringatan-peringatan lainnya.

Pembacaan sholawat pada hari kelahiran Nabi pada 12 Rabi'ul Awal atau lebih dikenal dengan istilah *Mauludan* biasanya berlangsung sangat meriah. Jika keraton Yogyakarta merayakan Maulid Nabi dengan menggelar *Garebeg Mulud*, maka masyarakat Mlangi menggelar Sholawatan dengan membaca kitab Barzanji.

Menyongsong perayaan maulud, masyarakat Mlangi telah jauh-jauh hari menyiapkan dengan berbagai persiapan. Perayaan dipusatkan di Masjid Jami' Mlangi sebagai simbol kesatuan masyarakat Mlangi sekaligus kesatuan *trah* (keturunan) Kyai Nur Iman. Sebuah panggung besar disiapkan di depan masjid untuk tempat duduk warga.

Kegiatan Maulid ini dimulai pagi hari hingga siang hari, dengan kegiatan utama membaca kitab Barzanji karya Imam al-Jalil 'Abd Rahman Al-Daiba'iy. Seluruh isi kitab di baca secara bersamaan jamaah yang ada dengan diiringi oleh musik rebana, yang terdiri dari terbang kecil hingga yang besar.

Pembacaan kitab Al-Barzanji tidak dibaca dengan nada dan logat umumnya pembacaan kalimat-kalimat bahasa Arab. Pembacaan kitab Barzanji ini mirip tembang-tembang Jawa khas keraton atau dalam Istilah agama Hindu *Uro-Uro*, yakni pembaca meliuk-liukkan suara seperti membaca lagu. Sayup-sayup lagu yang keluar dari para penembang layaknya alunan lagu keraton Mataram. Kalimat yang dibaca dalam Barzanji ini tetaplah kitab dalam bahasa Arab, namun sekilas mirip dengan bahasa Jawa. Bahkan bagi yang tidak sering mendengar, bacaan tersebut nyaris sama dengan kalimat-kalimat bahasa Jawa yang dilagukan, nyaris tidak dapat dikenali jika yang dibaca adalah kalimat-kalimat Bahasa Arab.⁷

⁷ Wawancara dengan KH Abdullah, pengasuh PP Ar-Risalah Mlangi, 14 Februari 2006. KH Abdullah termasuk salah satu keturunan Kyai Nur Iman yang tinggal di Mlangi, kediaman dan pesantrennya berada 100 m sebelum gapura Masjid Jami Mlangi. Bacaan barzanji yang dilagukan seperti bahasa lagu Jawa Keraton ini diakui oleh sebagian

Iringan musik yang menyertai juga dalam tempo yang datar, sesekali meninggi. Alunan terbang besar yang dipukul secara teratur lebih mendominasi daripada terbang kecil yang lainnya. Perayaan ini telah berlangsung lama, semenjak Kyai Nur Iman masih hidup. Kyai Nur Iman yang mengajarkan pembacaan sholawat yang demikian.

Model sholawatan seperti ini selain dilakukan pada perayaan Maulid Nabi, juga dilakukan pada perayaan 17 Agustus atau dalam rangka menyambut kemerdekaan Republik Indonesia. Masyarakat merayakan hari kemerdekaan dengan pembacaan sholawat sebagai bagian dari ungkapan rasa syukur atas kemerdekaan bangsa. Hanya saja pembacaan sholawat pada hari kemerdekaan tidak semeriah pada hari Maulid Nabi.

Selain pada hari kemerdekaan RI, biasanya juga dilakukan pada saat hajatan pernikahan, khitanan atau yang lainnya. Perayaan ini berlangsung atas inisiatif pribadi dengan mengundang seluruh warga untuk menghadirinya. Orang-orang kaya atau mereka yang merasa keturunan langsung Kyai Nur Iman yang melangsungkan perayaan tersebut. Masyarakat kelas bahwa jarang mengadakan dalam event yang besar, karena minimnya dana yang disediakan untuk memberi makanan pada tamu undangan.⁸

Perbedaan penting dari sholawatan pada hari Maulid Nabi dan peringatan-peringatan lainnya adalah durasi waktu

yang berlangsung selama pembacaan Kitab Al-Barjanji. Pembacaan Kitab dan Sholawat pada peringatan Maulid lebih lama, sementara pada peringatan yang lainnya lebih pendek.

2) *Kojan; Seni Sholawat*

Berbeda dengan sholawatan yang ditampilkan pada peringatan *Mauludan*. *Kojan* tampil dengan lagu-lagu sholawatan yang jelas terdengar kalimat Bahasa Arabnya. Biasanya *Kojan* ditampilkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 10 hingga 15 orang untuk mengiringi acara-acara tertentu, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, pengajian dan lain-lain.

Orang-orang yang tampil pada seni *Kojan* adalah mereka-mereka yang terlatih untuk memainkannya. Alat-alat musik yang digunakan adalah terbang kecil dan besar yang dipukul pemainnya secara rancak sehingga menghasilkan satu musik yang menarik untuk didengar. Pemain *Kojan* berjajar membaca sholawat sambil melakukan gerakan tari, sambil duduk dan berdiri.

Pada masa lalu lagu-lagu sholawat yang dibawakan dalam *Kojan* juga mirip tembang Jawa, *Mocopatan*. Namun kini mulai banyak yang disesuaikan dengan lagu-lagu khas sholawatan modern. Namun demikian nuansa lagu Jawa (keraton) masih sangat kental mewarnai.⁹ Lagu sholawatan sendiri, konon pada awalnya juga merupakan bagian dari hasil adaptasi *metrum* lagu Jawa seperti kinanti dipadu dengan *metrum* khas shalawat seperti: *Sekar Mahangsi Langun Lagu Lilo, Serdul Wager Gito; Guriso Lagu*

besar warga sebagai bagian dari kreasi kyai Nur Iman.

⁸ Wawancara dengan H Taufiq Hidayat, Lc, MA, salah satu keturunan Kyai Nur Iman. Tanggal 26 Januari 2006.

⁹ Wawancara dengan M. Mustafied, salah satu pengelola pesantren Ar-Risalah yang juga keturunan Kyai Nur Iman. 30 Agustus 2010.

Allah, *Hangsun Lagu Alon, Maduretno* dan lain-lain.¹⁰

Seni Kojan ini nampaknya tidak hanya ada di Mlangi namun juga masih dilestarikan di daerah-daerah Yogyakarta yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Keraton. Seperti di Jejeran, Wonokromo Bantul, dan Plosokuning.

3) Masjid Jami Mlangi; Islam-Keraton

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Masjid Jami' Mlangi adalah bagian dari simbol kultur dan religi Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu masjid ini memiliki nuansa yang sangat khas, yakni arsitektur Keraton Jawa. Di samping itu, masjid Jami Mlangi juga memiliki ciri khas yakni penataan *ala* masjid Islam kuno.

Masjid Jami Mlangi berdiri di atas tanah seluas 2500 m² dengan tiga bangunan utama, ruang utama, serambi masjid, dan pawestren.¹¹ Di depan masjid terdapat bangunan semacam bangsal di keraton Yogyakarta, yang digunakan sebagai perpustakaan. Ruangan ini juga digunakan sebagai ruang pertemuan ta'mir masjid.

Perpaduan Islam dengan Keraton Jawa ini nampak mulai dari gapura atau pintu Masjid Jami Mlangi hingga bangunan yang melingkupi masjid. Secara

umum masjid Jami Mlangi memiliki kemiripan dengan masjid Agung Keraton yang ada di Kauman. Gapura Masjid Mlangi nampak seperti gapura keraton dengan satu pintu utama berada di tengah dan dua pintu pendamping berada di samping kanan dan kiri. Arsitektur gapura sebagaimana ada di keraton sendiri sebenarnya juga merupakan arsitektur bangunan pada masa Hindu-Budha.



Gb. 1. Gapuro (gerbang) Masjid Jami Mlangi yang khas Keraton Jogja (sumber: www.kotajogja.com)

Di sisi barat, utara dan timur laut terdapat makam. Mereka yang dimakamkan di sana adalah keluarga keraton. Di sisi barat dimakamkan Kyai Nur Iman. Di utara masjid terdapat makam Pangeran Sedo Kedaton, yaitu Patih Danurejan pada masa Hamengkubuwono II. Di sisi timur adalah makam keluarga Pangeran Prabuningrat.¹²

Makam kyai Nur Iman dikelilingi bangunan seperti bangsal di keraton Yogyakarta dengan arsitektur khas keraton. Makam ini sering dikunjungi peziarah, baik dari kalangan keluarga maupun masyarakat luar. Setiap harinya

¹⁰ Lihat Mambaul Ngadimah, *Kelestarian Shalawat Gembrungan Integrasi Ajaran Islam dengan Seni Budaya Lokal: Studi Kasus di Desa Gotak Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun*, makalah dipresentasikan pada The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS), di Surakarta, 2-5 November 2009.

¹¹ Pada masa lalu pawestren biasanya digunakan untuk sholat raja atau kalangan bangsawan, namun kini digunakan untuk sholat jamaah wanita.

¹² Tim Penyusun, *Masjid Bersejarah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanwil Depag Propinsi DIY, 2007), hlm. 83.

tidak kurang dari 100 orang menziarahi Makam Kyai Nur Iman. Selain keluarga dan santri mereka datang dari berbagai tempat, khususnya dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian dari luar Jawa.



Gb. 2. Makam Kyai Nur Iman, pendiri kampung Mlangi. Gambar diambil dari

Karakter lain yang merupakan ciri khas Mataram Kuno dari Masjid Mlangi adalah mustoko masjid. Mustoko ini konon sama dengan mustoko Masjid Demak yang dibangun oleh Sunan Kalijaga, yakni pada sisi kanan kiri terdapat bunga-bunga melati berjumlah 17 buah. Di bagian atas terdapat sebuah *godho* dengan posisi berdiri. Mimbar yang ada di dalam masjid juga masih asli, pada sisi depan terdapat tangga bertingkat. Di bagian luarnya diberi kain mori putih, seperti mimbar-mimbar di masjid kerajaan Mataram tempo dulu.

Arsitektur model keraton ini menjadi model yang seragam bagi masjid-masjid yang menjadi bagian dari *pathok nagari*. Yang membedakan Masjid Mlangi dengan masjid *pathok nagari* yang lainnya adalah masih dipertahankannya ciri utama masjid tradisional, yakni terdapatnya *kenthongan*, *bedhug* dan *blumbangan* yang ada di samping masjid.

Kenthongan dan *bedhug* pada awalnya adalah alat komunikasi

masyarakat Jawa pra modern, dan juga alat komunikasi pada tataran kota mandala¹³ umat Hindu. *Kenthongan* dan *bedhug* kemudian “masuk” masjid dan mushola sebagai penanda waktu sholat dan hari-hari besar Islam. *Bedhug* dan *kenthongan* masjid Mlangi sudah bukan yang asli lagi, namun replika *bedhung* dan *kenthongan* dibuat mirip aslinya, seperti pada masa kyai Nur Iman.

Sementara *blumbangan* lebih dimaksudkan sebagai alat kesucian orang-orang yang hendak masuk ke dalam masjid untuk melakukan ibadah, karena sebagian besar masyarakat kecil pada masa lalu sering bertelanjang kaki. *Blumbangan* yang ada di masjid Mlangi tidak lagi seperti semula, yang mengelilingi masjid. Kini hanya ada di sebelah kanan masjid tepatnya dekat tempat wudlu dan pintu masuk makam Kyai Nur Iman. Perubahan ini disebabkan adanya renovasi masjid tahun 1985, termasuk serambi masjid yang dirubah dan terdapat menara setinggi 30 m di depan masjid.



Gb. 3. Masjid Jami Mlangi tampak dari jauh

D. Kyai Nur Iman; Agen Budaya dan Strategi kebudayaan

Kyai Nur Iman atau BPH Sandiyo merupakan sosok penting dalam sejarah

¹³ Sejenis maket kosmos tata ruang kota yang menjadikan keraton sebagai jantung kehidupan. Baca Denys Lombard, *Nusa Jawa*, hlm. 108.

Mlangi, baik dalam konteks agama, budaya, dan sosial. Kyai Nur Iman memerankan ketiga fungsi secara bersamaan dengan baik, yakni sebagai pendakwah agama, pendidik bagi anak-anak dan masyarakatnya, perekasa sosial (*social engeenering*) kehidupan masyarakat, sekaligus penghubung kepentingan masyarakat kepada keraton dan sebaliknya kepentingan keraton pada rakyatnya.

Latar belakangnya sebagai seorang santri tulen yang mengenyam pendidikan agama Islam di pondok pesantren membuat ia mampu mengajarkan ilmu agama dengan baik. Kedalaman pengetahuannya tentang agama ia ajarkan pada anak-anak dan masyarakat sekitarnya. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun juga menjadi teladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Kedalaman pengetahuan agama Kyai Nur Iman paling tidak ia wujudkan dalam karyanya yang cukup fundamental, yakni ilmu tata bahasa (nahwu dan sharaf). Kitab Taqvim dan kitab Ilmu Sharaf, kedua kitab tersebut masih banyak digunakan di pondok pesantren di Mlangi hingga saat ini.

Demikian halnya keberadaannya sebagai keluarga bangsawan ia tunjukkan dengan tetap memegang tradisi warisan leluhurnya. Hal ini diwujudkan oleh Kyai Nur Iman dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya di masyarakat Mlangi. Berbagai seni, seperti membaca Barjanji dan Sholawat dengan *metrum* lagu keraton sebenarnya bagian upaya Kyai Nur Iman tetap melestarikan warisan leluhur dan lebih memasyarakatkan pengetahuan agama dalam keseharian anak-anak dan masyarakatnya.

Pada kenyataannya masyarakat menyenangi tradisi tersebut dan mampu memetik pengetahuan agama dari hal tersebut. Kesenian lokal yang diinjeksi dengan pengetahuan keagamaan akan mampu diterima, bertahan dalam kehidupan masyarakat, serta memberikan dampak yang signifikan bagi terbentuk sikap hidup masyarakat. Hal demikian itulah yang dilakukan Kyai Nur Iman.

Apa yang dilakukan oleh Kyai Nur Iman, sebagaimana apa yang dilakukan oleh para pendakwah Islam, semisal wali dan kyai. Kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik sangat dipertimbangkan oleh pendakwah agar tujuan utama tercapai tanpa mencederai kondisi yang telah ada. Sikap Akomodatif Kyai Nur Iman terhadap kondisi sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat merupakan modal penting bagi diterima dan langgengnya budaya baru tersebut.

Kenyataan tersebut mengingatkan kita pada model-model ajaran Islam yang dibawa oleh para wali (Wali Songo) pada abad ke-14 hingga 15. Sunan Kalijaga misalnya yang dikenal sebagai pendakwah Islam paling revolusioner di kalangan Wali, juga memainkan peran sebagai agen kebudayaan (*cultural broker*) yang handal. Seni-seni Jawa digubah atau tepatnya diinjeksi dengan pengetahuan Islam merupakan upaya yang banyak dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Gending-gending lagu yang mengiri perayaan *Garebeg* diciptakan Sunan Kalijaga untuk memantik minat masyarakat sekaligus menginjeksi nilai-nilai moralitas dan spiritulitas masyarakat yang masih awam dalam agama, seperti lagu *Lir-Illir*, dll.¹⁴

¹⁴ Sukron Ma'mun, *Sekaten, Kesempurnaan Akulturasi Budaya*, dalam Media Indonesia 14 Februari 2009.

Seni, tradisi, dan budaya yang tumbuh dalam masyarakat menjadi medium paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat tanpa paksaan (*penetration pasifique*). Inilah yang disebut sebagai strategi kebudayaan.

Strategi kebudayaan yang digunakan oleh para wali juga terbukti ampuh dalam menginjeksi nilai-nilai agama pada masyarakat tanpa ada rasa risih, benci, dan penolakan terhadap ajaran tersebut. Strategi ini dilakukan dengan cara mengambil sikap akomodatif terhadap khazanah kebudayaan lokal tanpa harus memusuhinya. Meskipun pada akhirnya kalangan reformis Islam menolak cara-cara demikian karena dianggap mencampuradukkan agama yang menjurus pada kesyirikan dan *bid'ah*.

Strategi kebudayaan ini kemudian diwarisi oleh para ulama dan kyai yang ada di pesantren dalam mendakwahkan Islam. Nampak tradisi Islam yang dimiliki oleh para santri dan kalangan muslim tradisional cenderung akomodatif dengan tradisi lokal. Addurrahman Wahid atau Gus Dur menyebut kyai sebagai *cultural broker* yang mampu mencairkan dua budaya menjadi satu entitas dan kemudian menjadi kebudayaan yang seolah *genuine* Nusantara. Kyai yang memiliki institusi pendidikan kemudian membentuk satu komunitas santri yang memiliki kebudayaan berbeda dari kebudayaan dominan, atau apa yang disebut sebagai *sub-culture*.¹⁵ Strategi ini yang secara berkelanjutan kemudian diwarisi oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki basis kaum santri tradisional dan

masyarakat Islam tradisional yang banyak terdapat di pelosok desa dan pantai.

Upaya-upaya mendakwahkan agama Islam melalui kebudayaan tentu juga bukan hal yang asing bagi Kyai Nur Iman, sebagai seorang bangsawan keraton Mataram. Upaya yang sama pernah dilakukan oleh Sultan Agung, raja Mataram periode 1613-1645 M.¹⁶ Semasa Sultan Agung berkuasa, Islam didakwahkan melalui berbagai cara termasuk salah satunya adalah diciptakannya Babad, Hikayat, Serat, Macapat dll. Selain itu Sultan Agung menancapkan tonggak penting dalam dakwah keagamaan ketika beliau memproklamkan kalender Islam-Jawa (Hijriyah) atau *new javaness-muslim lunar* dalam tahun Saka 1555 yang dimulai bulan Maret 1633 atau 1403 H.

Nama bulan disesuaikan dengan kalender Hijriyah, sedang hari mingguan Islam dipertemukan dengan nama-nama hari Kejawen. Misalnya Maharram atau *Suro*, Shafar atau *Sapar*, Rabiul Awal atau *Mulud*, Rabi'us Tsani atau *Bakda Mulud*, Jumadil Awal, Jumadil Tsani atau *Jumadil Akhir*, Rajab atau *Rejeb*, Sya'ban atau *Ruwah*, Ramadhan atau *Poso*, Syawal atau *Riyoyo/Bodho*, Dzulhijjah atau *Besar*. Sementara nama-nama hari Jawi dikonversi atau terintegrasi dalam penyebutan nama-nama hari Islam, seperti Ahad/*Akad* Legi, Senin Pon, Selasa/*Sloso* Kliwon, Rabu/*Rebo* Pahing, Kamis/*Kemis* Wage, Jum'at Legi, Sabtu/*Setu* Pahing, dll.

Upaya dakwah kebudayaan tersebut secara konsisten dan turun temurun diwarisi oleh raja-raja Mataram, bahkan

¹⁵ Baca Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

¹⁶ Sebagaimana dijelaskan Abdurrahman Mas'ud dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 232-233.

ketika Mataram telah pecah menjadi dua ketaron (Surakarta dan Yogyakarta). Bahkan upaya tersebut berimbas pula pada kebijakan-kebijakan keraton terhadap kehidupan publik. Tata ruang publik, termasuk pengaturan *Pathok Nagari* juga merupakan bagian integral keraton dari kebijakan keraton terkait dengan pendidikan dan dakwah Islam.

Kyai Nur Iman pada satu sisi memainkan perannya sebagai keturunan Mataram yang memiliki tugas dan kewajiban sebagai penjaga moralitas dan spiritualitas rakyat, pada sisi yang lain tidak ubahnya sebagaimana peran yang dimainkan oleh wali, ulama atau kyai-kyai Jawa. Kyai Nur Iman juga tidak hanya sebatas pewaris dan *transmitter* pengetahuan agama Islam, namun juga sebagai perekasa kehidupan sosial masyarakat.

Pada titik inilah Kyai Nur Iman sebenarnya tidak hanya sebatas sebagai *cultural broker* yang pasif, namun juga menjadi penerjemah sekaligus penafsir aktif nilai-nilai agama dan tradisi masyarakat Jawa-Keraton. Ia hidup di antara persilangan budaya (*cross-road of culteres*)¹⁷ yang menerjemahkan nilai-nilai agama dan menginjeksi tradisi keraton dalam kehidupan anak-anak dan santri-santrinya (masyarakat).

E. Penutup

Corak masyarakat santri tradisional yang dibangun oleh Kyai Nur Iman hingga kini masih kental mewarnai, yakni sistem kehidupan masyarakat santri yang religius dan setia pada tradisi. Kesetiaan pada tradisi

dan religiusitas masyarakat ditunjukkan dengan pola-pola kehidupan, atribut dan simbol-simbol yang dibangun. Kesederhanaan, kebersamaan, keramahan, dan keta'zhiman pada kyai, guru dan orang tua masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat.

Kecintaan masyarakat pada ilmu agama juga menjadi kunci bagi kehidupan masyarakat Mlangi. Hampir keseluruhan masyarakat Mlangi mengenyam pendidikan pesantren baik yang ada di lingkungan Mlangi ataupun di luar Mlangi, di samping mereka juga mengenyam pendidikan formal di sekolah ataupun Perguruan Tinggi. *Mondok*, istilah untuk orang yang belajar di pesantren, menjadi kewajiban bagi setiap generasi. Religiusitas masyarakat juga nampak dari banyaknya komunitas tarekat di Mlangi.

Sebagian besar masyarakat Mlangi mewarisi pola kehidupan Kyai Nur Iman, hidup di luar sistem pemerintahan. Artinya tidak begitu mementingkan jabatan formal yang ada di lingkaran kekuasaan. Sebagian besar dari mereka berwirausaha sebagai pedagang batik. Meskipun sebageian ada yang merintis di jalur formal, sebagai guru, dosen, dan pegawai negeri lainnya, namun jumlahnya sangat sedikit dan pada umumnya tidak lagi tinggal di Mlangi.

¹⁷ Baca Ahmad Baso, NU Studies, Menulis-Balik; Mengedepankan NU sebagai "Fa'il", Bukan "Ma'ul", dalam Jurnal *Taswirul Afkar*, Edisi No. 19 tahun 2006, hlm. 67.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Perubahan Struktur dan Sosial Budaya Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Desa Mlangi, Sleman, Yogyakarta*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1994.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Baso, Ahmad, NU Studies, Menulis-Balik; Mengedepankan NU sebagai "Fa'il", Bukan "Maf'ul", dalam *Jurnal Taswirul Afkar*, Edisi No. 19 tahun 2006.
- Fikri, A. AF, Amirudin Arrani (dkk), *Ngesuhi Deso Sak Kukuban; Lokalitas, Pluralisme, dan Modal Sosial Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Jurnal Eksploria, *Menggagas Mlangi Sebagai Desa Wisata Raligijs*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, Volume I, No. 2 tahun 2003.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya; Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris, buku 3*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Ma'mun, Sukron, *Sekaten, Kesempurnaan Akulturasi Budaya*, dalam *Media Indonesia* 14 Februari 2009.
- Ngadimah, Mambaul, *Kelestarian Shalawat Gembrungan Integrasi Ajaran Islam dengan Seni Budaya Lokal: Studi Kasus di Desa Gotak Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun*, makalah dipresentasikan pada The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS), di Surakarta, 2-5 November 2009.
- Panitia Khaul Kyai Nur Iman, *"Sejarah Mbah Kyai Nur Iman dan Berdirinya Masjid Jami' Mlangi"*, Yogyakarta, 1994.
- Tim Penyusun, *Masjid Bersejarah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwil Depag Propinsi DIY, 2007.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2000.